



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

NOMOR SKRIPSI
No. 169/IAT-U/SU-S1/2025

KESAKSIAN JIWA DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR AI- AZHAR KARYA BUYA HAMKA TERHADAP QS. AL-A'RAF 172

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar (S.Ag) Program Strata 1
Program Studi Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir



Oleh:

**ADE ALFINO HENDRI
NIM: 11830212978**

**Pembimbing I :
Suja'i Sarifandi M.Ag**

**Pembimbing II :
Dr. Sukiyat, M. Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1446 H. / 2025M**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Untuk memberikan kebebasan dan menyediakan sumber:



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Kesaksian Jiwa Dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Al-Azhar
Karya Buya Hamka Terhadap QS. Al-A'raf ayat 172**

Nama : Ade Alfino Hendri
NIM : 11830212978
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juni 2025

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 16 Juni 2025

Dekan,


Dr. Jamaluddin, M. Us

NIP. 196704231993031004

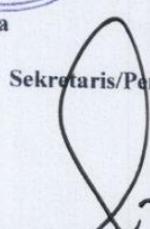
Panitia Ujian Sarjana

Ketua/Pengaji I



Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag
NIP. 196904292005012005

Sekretaris/Pengaji II



Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc. MA
NIP. 198508292015031002

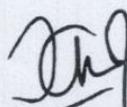
MENGETAHUI

Pengaji III



Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP. 196412171991031001

Pengaji IV



Dr. Jani Arni, M.Ag
NIP. 198201172009122006

asalah.

im Riau



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Suja'i Sarifndi, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Ade Alfino Hendri
NIM	: 11830212978
Program Studi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	: KESAKSIAN JIWA DALAM AL-QUR'AN : KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA TERHADAP QS. AL-A'RAF 172

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 26 Mei 2025
Pembimbing I

Suja'i Sarifndi, M. Ag
NIP. 197005031997031002

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

asalah.

im Riau



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Sukiyat, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama

: Ade Alfino Hendri

NIM

: 11830212978

Program Studi

: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul

: KESAKSIAN JIWA DALAM ALQUR'AN : KAJIAN TAFSIR

AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA TERHADAP QS AL

A'RAF 172

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 23 Juni 2025
Pembimbing II

Dr. Sukiyat, M.Ag
NIP. 1197010102006041001

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Alfino Hendri
Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi, 10 Januari 2000
NIM : 11830212978
Fakultas/Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KESAKSIAN JIWA DALAM ALQUR'AN : KAJIAN TAFSIR AL AZHAR KARYA BUYA HAMKA TERHADAP QS AL A'RAF AYAT 172

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di universitas islam negeri sultan syarif kasim riau maupun di perguruan tinggi lainnya
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan
4. saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada fakultas ushuluddin uin suska riau. mulai dari sekarang dan seterusnya hak cipta atas karya tulis ini adalah milik fakultas ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari fakultas ushuluddin
5. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dengan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku

Pekanbaru, 2 Juni 2025

Yang Membuat Pernyataan,



ADE ALFINO HENDRI
NIM. 11830212978



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

**Jika Kamu Benar-Benar Menginginkan Sesuatu, Lambat Laun Kamu
Pasti Akan Segera Menemukan Caranya."**

(Pinoo)

"Jika Orang Lain Bisa, Maka Aku Juga Bisa."

(Val)

**"Percaya Dan Yakin Pada Diri Sendiri, Merupakan Cara Paling Efektif
Untuk Meraih Kesuksesaan."**

(Noel)

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirobbil'alamin, segala bentuk puja dan puji syukur kepada Allah Swt, yang masih memberikan hikmah dan hidayah serta nikmat ilmu pengetahuan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul Kesaksian Jiwa dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Al Azhar karya Buya Hamka Terhadap QS. Al- A'raf 172. Penulisan skripsi ini bersifat sederhana dan diselesaikan guna memperoleh gelar S.Ag pada program studi Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir fakultas ushuluddin UIN SUSKA Riau. Sholawat dan salam kita sampaikan buat junjungan Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad Saw, yang sudah membawa kita dari zaman kejahilan hingga sampai sampai pada zaman saat sekarang ini. Semoga kita mendapatkan Syafat-Nya dihari kebangkitan kelak, Aamiin ya robbal alamiin. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak dan dalam bentuk apapun. Baik dalam bentuk moral, bimbingan, motivasi, dan materi. Serta memberikan fasilitas pendukung seperti perpustakaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Dengan rasa syukur yang sangat mendalam, saya mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah menjadi sumber kekuatan saya yang paling utama dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN SUSKA Riau. Rasa cinta dan semangat yang tertuang dalam setiap ucapan saat sujud hal itulah yang membuat saya bisa melewati semua ringtangan dalam perkuliahan. Dalam setiap langkah, nasihat, dukungan materi dan non materi yang tiada henti serta dukungan emosional sangat berharga tentunya bagi diri saya. Setiap tetes keringat yang tercucur saat berkerja merupakan bentuk pengorbanan dan cinta orang tua kepada anaknya. Semoga setiap apa yang orang tua saya berikan kepada saya bisa menjadikan saya lebih giat lagi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

untuk membuktikan bahwa anaknya bisa berhasil dimasa yang akan datang.

2. Terimakasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, mama saya Endang Asdiar A.md. kep beserta keluarga telah mendukung saya baik itu dalam bentuk materi ataupun non materi. Mohon maaf sekiranya selama dalam masa perkuliahan saya sering menyusahkan. Selanjutnya, terimakasih telah menjadi rol model bagi saya untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya setalah melewati dunia perkuliahan. Terimakasih telah memberikan pengalaman kepada saya akan kerasnya menjadi seorang perintis
3. Kepada rektor UIN Suska Riau, Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag beserta jajarannya yang sudah memberikan fasilitas dan kesempatannya kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan mulai dari awal hingga selesai
4. Kepada Dekan fakultas Uhsuluddin Dr. H. Jamaluddin, M.Us, wakil dekan I Ibu Dr. Rina Rehayati, M.A, wakil dekan II bapak Afrizal Nur M.I.S., serta wakil dekan III bapak Dr. H. Ridwan Hasbi, Lc, M.Ag yang sudah memberikan dorongan serta motivasi untuk segera menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
5. Kepada kaprodi kami tercinta Ustadz Agus Firdaus Chandra, Lc. M.A serta sekretaris prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Ustadz Syahrul Rahman, M.A beserta jajarannya yang telah memberikan masukan dan kemudahan untuk penulis melewati setiap tahapan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Penasehat Akademik saya, Dr. H. Masyhuri Putra, Lc, M. Ag yang sudah memberikan masukan serta nasehat nasehat nya dalam proses penggerjaan skripsi ini mulai dari awal hingga akhir.
7. Kepada pembimbing saya yang terhormat, Ustadz Dr. Suja'i Sarifandi, M.Ag dan Ustadz Dr. Sukiyat, M.Ag yang telah memberikan bimbingan kepada saya selama menulis dan menyusun skripsi ini.
8. Terimakasih untuk teman teman saya mulai dari IAT 18 C, dan rekan rekan tim al rihlah, serta teman-teman saya yang tidak bisa di sebutkan satu per satu, yang sudah bersama-sama dan menjadi ranah bertukar fikiran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN

MOTTO

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iii

PEDOMAN TRANSLITERASI v

ABSTRAK 7

ABSTRACT 8

الملخص ix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Penegasan Istilah 3
- C. Identifikasi Masalah 7
- D. Batasan Masalah 8
- E. Rumusan Masalah 8
- F. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
- G. Sistematika Penulisan 10

BAB II KAJIAN TEORETIS..... 12

- A. Landasan Teori 12
- B. Kajian yang Relevan (Literature Review) 29

BAB III METODE PENELITIAN 31

- A. Jenis Penelitian 31
- B. Pendekatan Penelitian 31
- C. Sumber Data 32
- D. Teknik Pengumpulan Data 34
- E. Teknik Analisis Data 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 36



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

A. Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 172 mengenai kesaksian jiwa melalui Tafsir Al-Azhar Buya Hamka	36
B. Relevansi pemahaman Buya Hamka terhadap kesaksian jiwa bagi penguatan fitrah dan tanggung jawab spiritual manusia dalam kehidupan modern.....	47
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 122 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Tranliterastion), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	A	ط	Th
ج	B	ظ	Zh
ت	T	غ	"
ث	TS	ف	Gh
ك	J	ق	F
ه	Kh	ك	Q
د	D	م	K
ذ	Dz	ن	L
ر	R	و	M
ز	Z	ء	N
س	S	ء	W
ض	Sy	ى	H
ش	Sh	ي	'
ضـ	Dl		Y

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, dan dhommah dengan “u” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â Misalnya قال menjadi Qâla

Vokal (I) Panjang = Î Misalnya قبل menjadi Qîla

Vokal (u) panjang = Û Misalnya دون menjadi Dûna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “a”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi Qawlun

Diftong (ay) = ی Misalnya بحر menjadi Khayrun

C. Ta’ marbuthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbuthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risâlat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya ﴿ و menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadl al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” lafadl jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Al-Imam al-bukhariy mengatakan....

Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....

Masya“Allah ka”na wa ma”lam yasya”lam yakun.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini membahas kesaksian jiwa dalam Al-Qur'an dengan fokus pada Surah Al-A'raf ayat 172 melalui penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Ayat tersebut merupakan ayat penting yang menjelaskan tentang perjanjian primordial antara Allah dan ruh manusia sebelum kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana Buya Hamka memahami ayat tersebut serta mengaitkannya dengan dimensi fitrah, spiritualitas, dan tanggung jawab keimanan manusia. Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Penafsiran Surah Al-Araf ayat 172 mengenai kesaksian jiwa melalui Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan apa relevansi pemahaman Buya Hamka terhadap kesaksian jiwa bagi penguatan fitrah dan tanggung jawab spiritual manusia dalam kehidupan modern? Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode tafsir tematik, yang memusatkan perhatian pada tema sentral kesaksian jiwa dan relevansinya dalam kehidupan manusia. Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia sejak awal telah mengakui keberadaan dan keesaan Allah. Menurut Hamka, kesaksian ini bukanlah peristiwa simbolik semata, tetapi hakikat metafisis yang menjadi landasan bagi pertanggungjawaban moral manusia di dunia. Buya Hamka mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan modern serta kebutuhan spiritual masyarakat kontemporer. kesaksian jiwa menjadi penting karena menggambarkan hubungan langsung antara manusia dan Allah yang bersifat abadi dan mendalam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tafsir Buya Hamka terhadap QS. Al-A'raf ayat 172 memberi kontribusi signifikan dalam memahami dimensi spiritual manusia dalam Islam. Penekanan pada fitrah dan tanggung jawab eksistensial memberikan ruang refleksi bagi pembaca untuk kembali kepada nilai-nilai tauhid dan kesadaran akan ikatan awal mereka dengan Sang Pencipta

Kata kunci: Kesaksian jiwa, QS. Al-A'raf: 172, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, fitrah, spiritualitas.

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

The testimony of the soul in Al-Qur'an with a focus on Surah Al-A'raf verse 172 through Buya Hamka's interpretation in Tafsir Al-Azhar was discussed in this undergraduate thesis. The verse is an important verse explaining the primordial agreement between Allah Almighty and the human spirit before birth. This research aimed at exploring how Buya Hamka understands the verse and relates it to the dimensions of nature, spirituality, and responsibility of human faith. The formulation of the problem in this research was "how is the interpretation of Surah Al-A'raf verse 172 regarding the testimony of the soul through Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar?" and "what is the relevance of Buya Hamka's understanding of the testimony of the soul for strengthening the nature and spiritual responsibility of humans in modern life?". Qualitative approach was used in this research with thematic interpretation method focusing on the central themes of the testimony of the soul and its relevance in human life. Buya Hamka in his interpretation explained that this verse shows that humans have recognized the existence and oneness of Allah Almighty from the beginning. According to Hamka, this testimony is not merely a symbolic event, but a metaphysical essence that is the basis for human moral responsibility in the world. Buya Hamka links the teachings of Al-Qur'an with modern life and the spiritual needs of contemporary society. The testimony of the soul is important because it describes the direct relationship between humans and God which is eternal and profound. The conclusion of this research showed that Buya Hamka's interpretation of QS. Al-A'raf verse 172 makes a significant contribution to understanding the spiritual dimension of humans in Islam. The emphasis on nature and existential responsibility provides a space for reflection for readers to return to the values of monotheism and awareness of their initial bond with the Creator.

Keywords: **Testimony of the Soul, QS. Al-A'raf: 172, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Nature, Spirituality**

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الملخص

يناقش هذا البحث شهادة الروح في القرآن مع التركيز على سورة الأعراف الآية ١٧٢ خلال تفسير العالمة حمكا في تفسيره الأزهر. إنها آية مهمة تشرح العهد البدائي بين الأرواح البشرية قبل الولادة. يهدف هذا البحث إلى استكشاف كيف فهم العالمة حمكا لآلية وربطها بأبعاد الفطرة والروحانية ومسؤولية الإيمان الإنساني. وصياغة المشكلة لهذا البحث هي: كيف يتم تفسير سورة الأعراف الآية ١٧٢ في شهادة الروح من خلال تفسير الأزهر للعالمة حمكا، وما أهمية فهم العالمة حمكا لشهادة الروح في تقوية الطبيعة البشرية والمسؤولية الروحية في الحياة الحديثة؟ منهج هذا البحث نوعي مع طريقة تفسير موضوعية تركز على الموضوع المركزي لشهادة الروح وأهميتها في حياة الإنسان. يوضح العالمة حمكا في تفسيره أن هذه الآية تبين أن الناس قد أدركوا وجود الله الواحد الأحد منذ البداية. وفقاً للعالمة حمكا، هذه الشهادة ليست حدثاً رمزاً بحثاً، بل هي جوهر ميتافيزيقي وأساس للمسألة الأخلاقية البشرية في العالم. يربط العالمة حمكا تعاليم القرآن بالحياة الحديثة والاحتياجات الروحية للمجتمع المعاصر. شهادة الروح مهمة لأنها تصف العلاقة المباشرة بين الإنسان وبين الله الأبدية والعميقة. ونتائج البحث تشير إلى أن تفسير العالمة حمكا لسورة الأعراف الآية ١٧٢ من مساهمة كبيرة في فهم البعد الروحي للإنسان في الإسلام. إن التركيز على الطبيعة والمسؤولية الوجودية يوفر مساحة للتأمل للقارئ للعودة إلى قيم التوحيد والوعي بارتباطهم الأولي بالخالق

الكلمات المفتاحية: شهادة الروح، سورة الأعراف: ١٧٢، العالمة حمكا، تفسير الأزهر، الفطرة، الروحانية.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I
PENDAHULUAN**Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki aspek jasmani dan ruhani yang membedakannya dari makhluk lain. Salah satu aspek ruhani yang penting adalah kesadaran atau kesaksian jiwa terhadap keberadaan Tuhan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengungkapkan fenomena primordial tersebut dalam QS. Al-A'raf ayat 172 yang menyebutkan bahwa seluruh anak cucu Adam bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Ayat ini menjadi landasan teologis penting mengenai fitrah ketuhanan dalam diri manusia.

Di sisi lain, dalam tradisi spiritual dan agama-agama besar dunia, termasuk dalam Islam, terdapat pandangan mengenai kesaksian jiwa atau kehidupan sebelum kehidupan duniawi. Konsep ini berkaitan dengan gagasan bahwa jiwa manusia telah ada sebelum terlahir ke dunia fisik dan bahwa ada pengalaman atau pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh jiwa tersebut sebelum memasuki kehidupan dunia.¹ Dalam ajaran Islam, pemahaman mengenai eksistensi ruh sebelum dilahirkan di dunia dapat ditemukan dalam berbagai teks, termasuk dalam Al-Qur'an.² Salah satu ayat yang relevan untuk membahas konsep ini adalah QS. Al-A'raf ayat 172,³

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ وَأَشَهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَّا سُتُّ بِرَبِّكُمْ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُواْ يَوْمَ
الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

¹ H M Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Merdeka Kreasi Group, 2022).hlm.87

² Zaenatul Hakamah, "Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Universum* 9, no. 02 (2015): hlm.243–53.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 176.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari tulang sulbi anak-anak Adam dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan demikian) supaya di hari kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (ketika itu) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini'”.

Dalam tafsir ayat ini, para ulama menjelaskan bahwa seluruh jiwa manusia pada suatu waktu yang tidak diketahui oleh manusia, sebelum mereka dilahirkan ke dunia, telah mengakui Tuhan mereka dan bersaksi akan keesaan-Nya.⁴ Konsep ini tidak hanya mengandung dimensi teologis, tetapi juga membuka ruang untuk memahami fenomena terkait kesaksian jiwa.

Beberapa ulama tafsir menginterpretasikan ayat ini sebagai bukti adanya dimensi waktu yang melampaui kehidupan dunia kita, yang mempengaruhi kesadaran manusia dalam menjalani hidup di dunia. Salah satu tafsiran yang berkembang adalah adanya hubungan antara memori yang dimiliki oleh ruh sebelum lahir dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan dunia

Buya Hamka, melalui karya tafsir monumentalnya *Tafsir Al-Azhar*, menguraikan bahwa perjanjian tersebut merupakan asal-usul kesadaran tauhid yang melekat dalam diri setiap manusia.⁵ Buya Hamka menegaskan bahwa walaupun dalam perjalanan hidupnya manusia dapat terpengaruh oleh lingkungan, budaya, dan hawa nafsu sehingga melupakan kesaksian tersebut, jejak fitrah itu tetap ada dan sesekali muncul dalam bentuk kerinduan batin, pencarian makna hidup, atau bisikan ruhani.⁶

Dalam perkembangan psikologi modern, fenomena seperti *déjà vu*, intuisi spiritual, dan kerinduan eksistensial dipahami sebagai refleksi pengalaman bawah sadar. Namun dalam perspektif tafsir Al-Azhar, hal ini

⁴ M Quraish Shihab, “*MENYINGKAP TABIR ILAHI: AL-ASMA’AL-HUSNA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN*” (*Lentera Hati*, 2005).hlm 5.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 581-582.

⁶ *Ibid.*, hlm. 583

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda aktifnya kembali Kesaksian dalam jiwa manusia.⁷

Konsep ini sangat penting untuk dikaji lebih mendalam, khususnya untuk memahami dimensi ruhani manusia dalam Islam, mempertegas pentingnya pendidikan fitrah, dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Tuhannya.

Mengingat pentingnya tema ini dan terbatasnya kajian spesifik yang membahas Kesaksian Jiwa menurut tafsir Al-Azhar, penelitian ini menjadi relevan. Dengan meneliti pandangan Buya Hamka terhadap QS. Al-A'raf ayat 172, diharapkan dapat memperkaya literatur tafsir tematik dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap penguatan nilai-nilai fitrah dalam kehidupan modern.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah utama yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep yang dibahas. Istilah-istilah ini meliputi Memori Pra-eksistensi, Al-Qur'an serta istilah terkait lainnya.

1. Kesaksian

Secara etimologis, kesaksian berasal dari kata dasar "saksi", yang dalam bahasa Arab disebut "syahādah" (الشهادة). Kata ini memiliki akar yang sama dengan kata "syahida", yang berarti menyaksikan, melihat, mengetahui, atau memberikan pengakuan secara langsung terhadap suatu kebenaran atau peristiwa.⁸

Secara umum, kesaksian adalah pernyataan atau pengakuan seseorang atas sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, atau diketahuinya secara langsung. Kesaksian mengandung unsur penyaksian terhadap kebenaran suatu peristiwa atau fakta, dan biasanya

⁷ *Ibid.*, hlm. 584

⁸ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librairie du Liban, 1994), hlm. 483.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikan sebagai bentuk kejujuran atau tanggung jawab atas apa yang diketahui.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesaksian diartikan sebagai:

“Keterangan yang diberikan oleh saksi; pernyataan atau pengakuan atas suatu kejadian atau kebenaran.”⁹

Dalam bidang hukum, kesaksian berfungsi sebagai alat bukti yang dapat memperkuat suatu perkara. Dalam agama, kesaksian sering berkaitan dengan pengakuan atas iman, kebenaran ilahi, atau prinsip moral tertentu.

Dalam konteks umum, kesaksian berarti suatu pernyataan atau pengakuan yang diberikan oleh seseorang berdasarkan apa yang ia lihat, dengar, atau alami secara langsung. Dalam hukum, kesaksian digunakan sebagai bukti untuk memperkuat atau membantah suatu perkara.

Dalam konteks keislaman, khususnya dalam Al-Qur'an, kesaksian merujuk pada pengakuan terhadap suatu kebenaran yang berkaitan dengan iman dan tauhid, baik secara lisan maupun batiniah. Salah satu bentuk tertinggi kesaksian dalam Islam adalah syahadat, yaitu pernyataan iman: *"Asyhadu an lā ilāha illā Allāh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh"* (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah)¹⁰

Lebih dalam lagi, dalam QS. Al-A'raf: 172, Allah menggambarkan adanya kesaksian primordial (azali) dari seluruh ruh manusia bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Kesaksian ini disebut sebagai syahādah al-nafs, yaitu kesaksian jiwa, yang menjadi dasar dari keberagamaan dan tanggung jawab moral manusia di dunia. Dalam hal

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, ed. V, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), entri: “kesaksian”.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini, kesaksian bukan sekadar lisan, tetapi pengakuan spiritual yang terjadi dalam alam ruh sebelum kelahiran manusia.¹¹

Menurut Buya Hamka, kesaksian tersebut adalah bukti bahwa dalam lubuk hati manusia terdapat suara kebenaran yang membimbingnya kepada Tuhan, dan bahwa jiwa manusia telah membawa bekal tersebut ke dunia. Kesaksian dalam pandangan ini bersifat fitri, melekat dalam struktur kesadaran terdalam manusia.¹²

2. Jiwa

Secara umum, jiwa adalah unsur non-fisik dalam diri manusia yang menjadi pusat kesadaran, perasaan, pikiran, dan kepribadian. Jiwa sering dipahami sebagai inti atau hakikat dari manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lain, karena jiwa mengandung kemampuan untuk berpikir, merasa, dan memilih secara sadar.

Dalam bahasa Indonesia, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *jiwa* diartikan sebagai:

“Nyawa; roh yang ada dalam tubuh manusia (yang menyebabkan manusia hidup); batin; sukma.”¹

Selain itu, KBBI juga mencatat makna jiwa sebagai:

“Keseluruhan kehidupan batin manusia, pusat segala perasaan, pikiran, dan kemauan.”¹

Dalam pandangan psikologi, jiwa merujuk pada keseluruhan fungsi mental manusia, termasuk emosi, kognisi (proses berpikir), kehendak, dan kesadaran. Jiwa dianggap sebagai pusat dari proses psikis yang memengaruhi perilaku manusia.

Sementara dalam filsafat, khususnya dalam tradisi klasik (seperti Plato dan Aristoteles), jiwa adalah substansi tak kasatmata yang memberi kehidupan pada tubuh. Jiwa dipandang sebagai unsur yang tidak hanya menghidupkan, tetapi juga memberi arah dan tujuan kepada kehidupan manusia.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. Al-A'raf: 172.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 1696.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah aspek batiniah dan non-materi dalam diri manusia yang menjadi pusat kesadaran, akal, dan kepribadian, serta memainkan peran penting dalam menentukan nilai-nilai moral dan spiritual manusia.

Dalam Islam, jiwa adalah unsur esensial dan immateri yang menjadi sumber kehidupan, kesadaran, dan kepribadian manusia. Dalam bahasa Arab, jiwa disebut dengan istilah “nafs” dan terkadang juga merujuk kepada “rūh”. Meskipun kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian dalam teks keagamaan, para ulama membedakannya secara konseptual.

Jiwa (nafs) merujuk pada dimensi batiniah manusia yang mencakup kesadaran, keinginan, kehendak, dorongan emosional, serta kapasitas untuk berpikir dan memilih. Jiwa menjadi penggerak tindakan manusia dan tempat bersemayamnya akal, hati, dan hawa nafsu.¹³

Al-Qur'an menyebut jiwa dalam berbagai konteks. Misalnya, Allah berfirman:

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."
(QS. Asy-Syams: 7–8)

Ayat ini menunjukkan bahwa jiwa manusia diciptakan lengkap dengan potensi untuk berbuat baik (takwa) dan buruk (fujur), dan bahwa manusia diberi kebebasan untuk memilih di antara keduanya. Dalam ayat lain, Allah berfirman:

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai." (QS. Al-Fajr: 27–28)

Menurut Imam Al-Ghazali, jiwa adalah hakikat manusia yang sebenarnya, yang akan kekal setelah kematian jasad. Ia menyatakan bahwa tubuh hanyalah alat, sedangkan jiwa adalah inti dari manusia,

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menerima beban taklif (perintah agama) dan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban.¹⁴

Dalam sudut pandang filosofis, jiwa didefinisikan sebagai substansi rohaniah yang menggerakkan tubuh. Ibn Sina dalam *Kitab al-Nafs* menyebut jiwa sebagai entitas non-materi yang menjadi penggerak utama bagi organ tubuh, dan ia tidak bergantung pada tubuh dalam eksistensinya setelah mati.¹⁵

Sedangkan dalam tasawuf, jiwa dibagi ke dalam beberapa tingkatan atau kondisi spiritual, antara lain:

- An-nafs al-ammarah (jiwa yang memerintahkan kepada kejahanatan) – QS. Yusuf: 53
- An-nafs al-lawwamah (jiwa yang menyesali diri) – QS. Al-Qiyamah: 2
- An-nafs al-muthma'innah (jiwa yang tenang) – QS. Al-Fajr: 27

Setiap manusia memiliki potensi untuk naik dari tingkatan jiwa yang rendah menuju yang lebih tinggi dengan proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa).

Dengan demikian, jiwa adalah inti spiritual manusia yang menjadi sumber kesadaran, moralitas, dan hubungan dengan Tuhan. Jiwa bukan sekadar identitas psikis, tetapi bagian terdalam dari hakikat manusia yang akan kembali kepada Allah setelah kematian.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Masih banyak umat Islam yang belum memahami makna kesaksian jiwa dalam QS. Al-A'raf: 172 secara mendalam, terutama kaitannya dengan fitrah dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan.

¹⁴ Al-Ghazali, *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 49–50.

¹⁵ Ibn Sina, *Kitāb al-Nafs* dalam *Al-Shifā'*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 112–114.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Peristiwa syahādat al-nafs (kesaksian jiwa) yang bersifat metafisis sering kali diabaikan dalam kajian keislaman kontemporer, padahal memiliki dimensi teologis dan spiritual yang sangat penting.
3. Penafsiran terhadap QS. Al-A'raf: 172 seringkali bersifat tekstual dan tidak menggali dimensi psikologis-spiritual yang melekat dalam jiwa manusia.
4. Karya Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar belum banyak dikaji secara khusus dalam konteks penafsiran terhadap ayat ini, padahal ia memberikan pendekatan yang unik dan khas, memadukan dimensi tafsir dan tasawuf.
5. Belum ada kajian mendalam yang mengungkap bagaimana **penafsiran Buya Hamka** dapat memperkaya pemahaman umat Islam **tentang** fitrah keimanan, kesadaran ilahiah, dan tanggung jawab moral manusia sejak lahir.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat dengan tujuan membatasi pembahasan dalam sebuah penelitian, sehingga objek yang diteliti dapat dibahas dengan teliti dan komprehensif untuk mendapatkan pengetahuan rinci dan mendalam dari interpretasi yang meluas. Maka dari itu, focus penelitian penulis yaitu kesaksian jiwa dalam Al-Qur'an kajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka terhadap QS. Al-A'raf 172.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 172 mengenai kesaksian jiwa melalui Tafsir Al-Azhar Buya Hamka?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Apa relevansi pemahaman Buya Hamka terhadap kesaksian jiwa bagi penguatan fitrah dan tanggung jawab spiritual manusia dalam kehidupan modern?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Buya Hamka menafsirkan konsep kesaksian jiwa (syahādat al-nafs) dalam QS. Al-A'raf: 172 melalui Tafsir Al-Azhar
- b. Untuk mengetahui relevansi pemahaman Buya Hamka terhadap kesaksian jiwa bagi penguatan fitrah dan tanggung jawab spiritual manusia dalam kehidupan modern.

2. Manfaat Penelitian

Tulisan ini di harapkan mampu memberikan kontribusi dan menjadi suatu hal yang baru dalam ranah penelitian khususnya dalam penelitian Al-Qur'an dan tafsir khususnya pada ranah tafsir sufi. Penulis juga berharap tulisan ini mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

- a. Secara Teoritis: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam kajian tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terkait dengan konsep fitrah dan kesadaran tauhid manusia. Kemudian menambah khazanah keilmuan di bidang kajian teologi Islam mengenai perjanjian praeksistensi ruh dalam perspektif Buya Hamka. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara fitrah keimanan, eksistensi ruhani, dan tafsir Al-Qur'an.
- b. Secara Praktis: Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga fitrah tauhid yang telah ditanamkan sejak penciptaan manusia. Membantu pembina keislaman,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidik, dan da'i dalam menjelaskan asal usul kesadaran ketuhanan dalam diri manusia berdasarkan pendekatan tafsir. Meningkatkan kesadaran spiritual individu terhadap pentingnya memperkuat hubungan dengan Allah berdasarkan fitrah asli yang telah ada sejak ruh diciptakan.

Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memandu alur pembahasan. Sebuah karya ilmiah yang baik tentu harus memiliki sistematika penulisan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya sistematika yang jelas, karya ilmiah akan menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tersusun dengan rapi. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut.

- BAB I** : **Pendahuluan.** Bab ini berisi pendahuluan yang mencangkup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini juga memberikan gambaran umum tentang isi skripsi yang akan dibahas, serta menjelaskan teknik atau cara yang digunakan penulis dalam menganalisis permasalahan yang akan diteliti.
- BAB II** : **Landasan Teoritis.** Pada bab ini berisikan dua sub bab. Pertama yakni landasan teori. Pada bagian landasan teori berisikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian yang kedua yakni kajian yang relevan atau literatur review. Berisikan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti
- BAB III** : **Metode Penelitian** Bab ini memuat metode penelitian, jenis penelitian, serta sumber data penelitian, seperti sumber primer dan sekunder. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengumpulkan informasi terkait permasalahan penelitian, dan teknik analisis data yang akan diterapkan

BAB IV

: **Pembahasan** pada bab ini merupakan hasil dari analisis mengenai kajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang menafsirkan surah Al-A'raf ayat 172 kesaksian jiwq menggunakan tafsir tematik yang dimiliki tokoh tafsir.

BAB V

: **Penutup**. Pada bab ini berisikan kesimpulan tentang judul skripsi penulis yakni “Kesaksian Jiwa Dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Al-Azhar karya Buya hamka terhadap QS.Al-A'raf 172, kesimpulan di dapat dari analisis secara komprehensif dan mendalam yang terdiri dari beberapa poin. Kemudian dilanjutkan dengan saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

Landasan Teori

1. Kesaksian Jiwa

a. Pengertian Kesaksian Jiwa

Kesaksian jiwa (syahādat al-nafs) dalam Islam merujuk pada suatu peristiwa metafisik yang disebutkan secara eksplisit dalam Surah Al-A'raf ayat 172, ketika Allah mengambil kesaksian dari seluruh anak keturunan Nabi Adam a.s. sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Peristiwa ini dikenal dengan nama "mītsāq al-azal" atau perjanjian primordial. Berikut ayatnya: Dalam ajaran Islam, manusia telah mengadakan perjanjian primordial dengan Allah sebelum kelahirannya di dunia. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah mengambil kesaksian dari seluruh ruh keturunan Adam tentang keesaan-Nya sebagaimana tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 172:¹⁶

وَإِذْ أَخَذَ رُبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذِرِيَّتَهُمْ وَأَشَهَّدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَّا سُتُّ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ [VY]

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.'"

Dalam konteks ini, kesaksian jiwa adalah pengakuan awal manusia terhadap rubūbiyyah (ketuhanan) Allah. Sebelum ruh

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 176.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia ditiupkan ke dalam jasad dan dilahirkan ke dunia, jiwa-jiwa itu telah secara sadar dan fitri mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Hal ini menjadi dasar fitrah keimanan, sebagaimana ditegaskan pula dalam QS. Ar-Rūm: 30 bahwa manusia diciptakan dalam keadaan memiliki fitrah Islam.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap ketuhanan Allah telah tertanam dalam fitrah manusia. Menurut tafsir Ibnu Katsir, kesaksian ini berarti Allah telah menanamkan dalam fitrah manusia kecenderungan untuk mengenal dan mengakui keberadaan-Nya.¹⁷

Kesaksian dalam konteks ini bukanlah ingatan sadar terhadap kejadian tersebut, melainkan fitrah yang melekat dalam jiwa manusia yang cenderung kepada tauhid.¹⁸

b. Makna Kesaksian Jiwa Menurut Para Ulama

Imam al-Rāzī menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki fitrah untuk mengenal Tuhan, dan kesaksian jiwa merupakan penegasan bahwa manusia membawa bekal tauhid sejak sebelum dilahirkan. Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini sebagai bukti bahwa manusia tidak bisa mengingkari ketuhanan Allah di akhirat, karena mereka telah menyaksikannya sendiri secara ruhani sebelum kehidupan dunia. Buya Hamka, dalam *Tafsir Al-Azhar*, menjelaskan bahwa kesaksian ini menunjukkan bahwa di dalam batin manusia telah tertanam suatu pengakuan tentang adanya Tuhan, dan kesadaran itu muncul dalam bentuk suara hati yang tidak bisa dipadamkan. Meskipun manusia bisa terpengaruh oleh lingkungan atau nafsu, saksi

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 489.

¹⁸ Muhammad bin Jarir ath-Thābarī, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 123.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

batiniah ini tetap hidup dan akan bersuara kembali saat manusia menghadapi realitas kehidupan dan kematian.

“Setiap orang telah diberi perasaan halus oleh Allah. Walaupun dia tidak beragama, tetapi perasaan halus itu tetap hidup. Itulah bekas dari perjanjian yang pernah diadakan dengan Tuhan ketika dia belum dilahirkan.” Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, QS. Al-A’raf: 172.¹⁹

c. Implikasi Kesaksian Jiwa dalam Al-Qur’ān

Kesaksian jiwa bukan hanya peristiwa sejarah metafisik, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan etis yang besar dalam Islam:

- 1) Fitrah dan Tanggung Jawab Moral Manusia bertanggung jawab terhadap pengakuan awalnya. Tidak ada alasan untuk mengingkari Tuhan karena pengakuan itu sudah melekat dalam fitrah. Oleh karena itu, misi para nabi adalah hanya mengingatkan kembali kesaksian tersebut.
- 2) Bukti Keuniversalan Tauhid Konsep ini menjadi dalil bahwa Islam sebagai agama tauhid adalah fitrah semesta. Oleh sebab itu, ajakan kepada tauhid bukan sesuatu yang asing, melainkan memanggil kembali apa yang sudah pernah diketahui oleh jiwa.
- 3) Dasar untuk Pendidikan Spiritual Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang kesaksian jiwa menjadi pondasi untuk menanamkan iman sejak dini, dengan meyakini bahwa setiap anak telah memiliki potensi untuk mengenal Tuhannya.

2. Perjanjian ruh dalam Qs. Al-A’raf 172

Ayat ini dikenal sebagai “*Mitsaq al-Alast*” atau Perjanjian Alastu, yakni momen metafisis ketika Allah mengambil kesaksian dari seluruh ruh keturunan Adam bahwa Dia adalah Tuhan mereka. Peristiwa ini

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 1696–1698.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi sebelum kelahiran manusia di dunia, dan menjadi bukti bahwa pengenalan kepada Allah adalah fitrah dasar manusia (fitrah tauhid).²⁰

Konteks Spiritual dan Metafisik Para mufasir seperti Ibn Katsir dan Al-Razi menjelaskan bahwa peristiwa ini adalah perjanjian prakehidupan, di mana ruh manusia disaksikan sebelum ditiupkan ke dalam jasad. Perjanjian ini menjadi dasar tanggung jawab moral manusia terhadap Tuhan.²¹

Penafsiran Ulama Ibn Katsir mengatakan bahwa Allah mengeluarkan seluruh keturunan Adam dalam bentuk ruh dari punggungnya, kemudian meminta mereka bersaksi. Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan fitri (*innate knowledge*) bahwa Allah adalah Rabb mereka. Fakhr al-Din al-Razi menekankan bahwa perjanjian ini menunjukkan pentingnya pengenalan dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan sebagai landasan tanggung jawab etis.

Menurut al-Suyuthi, ayat ini juga berkaitan dengan makna fitrah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30. Artinya, pengakuan terhadap Tuhan tertanam dalam diri manusia secara alami.²² Setiap manusia secara esensial telah mengakui keesaan Allah. Maka tidak ada alasan untuk mengingkari Tuhan karena kesaksian itu sudah melekat pada ruh mereka. Ayat ini mendukung gagasan bahwa pencarian terhadap Tuhan adalah bagian dari kodrat manusia. Tauhid bukanlah sesuatu yang diajarkan pertama kali oleh manusia lain, melainkan telah tertanam sejak awal eksistensi ruh

Beberapa ulama menafsirkan peristiwa ini secara literal, sedangkan lainnya metaforis: Ruh benar-benar dikeluarkan dan bersaksi kepada Allah. Ini adalah pandangan jumhur ulama, termasuk Ibn Katsir. Perjanjian ini merujuk pada fitrah dan kesadaran batin yang ditanamkan

²⁰ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, tafsir QS. Al-A'raf: 172.

²¹ Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, tafsir QS. Al-A'raf: 172.

²² Al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur*, tafsir QS. Al-A'raf: 172.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah ke dalam diri manusia. Pandangan ini lebih disukai oleh sebagian ulama kalam dan filsuf Muslim.

3. Konsep Fitrah dalam Islam

Dalam Al-Qur'an dan Hadis, konsep fitrah sering dikaitkan dengan potensi bawaan manusia untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah. Rasulullah SAW bersabda:

أَوْ يُنَصَّرَ أَنِّيهِ، أَوْ يُهَوَّدَ أَنِّيهِ، فَأَبْوَاهُ الْفِطْرَةِ، عَلَىٰ يُولَدُ إِلَّا مَوْلُودٍ مِّنْ مَا
"يُمَجِّسَانِهِ"

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."²³

Fitrah adalah kecenderungan asli manusia untuk menerima kebenaran dan ketauhidan. Dalam konteks memori praeksistensi, fitrah berfungsi sebagai "jejak kesadaran primordial" yang selalu mengarahkan manusia kembali kepada Tuhannya meskipun dalam perjalanan hidupnya ia bisa tersesat.²⁴

4. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.²⁵

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat isiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan

²³ HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila Fi Aulad al-Mushrikin.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 98

²⁵ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 129.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.²⁶

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.²⁷ Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdîd) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.²⁸

Di masa kecilnya Abdul Malik atau hamka hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, hamka menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan di hati hamka.

b. Pendidikan Buya Hamka

Abdul malik (hamka) di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam

²⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.227.

²⁷ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 191-192.

²⁸ Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 191-192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

usia 7 tahun hamka dimasukkan ke sekolah desa.²⁹ Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, malik dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari malik pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian hamka di masa kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat hamka baru berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan hamka ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.³⁰

Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat hamka cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, hamka tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.³¹

Kehadiran belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari

²⁹ Hasanah Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 129.

³⁰ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 40.

³¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 179.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat hamka melakukan pelarian hingga akhirnya hamka menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunus dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, hamka juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, hamka meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh hamka hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.³²

Menginjak usia 29 tahun, Buya hamka memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Hamka kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.³³

Di samping itu, Hamka juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Hamka lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam

³² *Ibid.*, hlm. 180.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 4, hlm. 98.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maupun Barat.³⁴ Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.³⁵

Buya Hamka juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.³⁶

Hamka pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)³⁷ dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi’ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdiannya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno

c. Karya Buya Hamka

Andries Teeuw, seorang pengamat sejarah sastra Indonesia yang sangat tajam dan teliti. Menurut beliau Hamka adalah termasuk

³⁴ *Ibid.*, hlm. 99.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 99.

³⁶ Hasanah Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XX*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 129

³⁷ Badiyatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 191-192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis yang produktif.³⁸ Karya beliau banyak digemari oleh masyarakat karena gaya penulisanya yang memikat. Tidak hanya di Indonesia, namun juga sampai ke Malaysia, Brunei Darussalam, dan negara tetangga lainnya.³⁹ Adapun karya-karya Buya Hamka yang sangat banyak itu, antara lain:

- a) Karya yang berbentuk sastra (novel dan cerpen)
 - Merantau ke Deli (1977)
 - Di Bawah Lindungan Ka'bah (1979)
 - Di Dalam Lembah Kehidupan (1976)
 - Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1979)
 - Margaretta Gauthier (1975)
 - Otobiografi (Kenang-Kenangan Hidup) (1975)
- b) Karya yang berupa non sastra (buku dan majalah)
 - Falsafah Hidup (1970)
 - Lembaga Hidup (1962)
 - Lembaga Budi (1980)
 - Tasawuf Modern (1981)
 - Tasawuf, Perkembangam dan Pemurniannya (1980)
 - Tasawuf, Perkembangam dan Pemurniannya (1980)
 - Tafsir Al-Azhar, Juz 1-30, ditulis pada masa beliau dipenjara oleh Soekarno, dll.⁴⁰

5. Tafsir al-Azhar

a. Sejarah Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal

³⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, ... hlm. 311.

³⁹ Hasanah Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XX*, ... hlm. 130

⁴⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, ... hlm. 329.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat.⁴¹

Tafsir Buya Hamka dinamakan al-Azhar karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.⁴² Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.⁴³ Hamka awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

b. Latar belakang penulisan

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar memang sangat menarik. Hamka sendiri mengakui dalam pendahuluan penulisan tafsirnya ini sebagai hikmah Ilahi.⁴⁴ Pada awalnya tafsir ini ia tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964. Namun baru dapat dinukil satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.⁴⁵

Penafsiran Buya Hamak dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (syarah) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama ‘Gema Islam’ yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.¹⁸

Pada Senin, 12 Rabi’ul Awwal 1383/27 Januari 1964, Buya Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27

⁴¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016), hlm. 66.

⁴² Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191-192.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 193.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz I. (Jakarta: Panjimas, 1982), hlm. 55.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Januari 1964-21 Januari 1967).⁴⁶ Di sinilah Buya Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.⁴⁷ Pada tahun 1967, akhirnya *Tafsir al-Azhar* pertama kali diterbitkan.⁴⁸

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-zahirkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat iltizâm dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

Tafsir al-Azhar ditulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbâb al-nuzûl, nâsikh-mansûkh, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan sebagainya. Ia turut men-zahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.⁴⁹

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar Buya Hamka dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.⁵⁰ Adapun tujuan terpenting dalam penulisan *Tafsir al-*

⁴⁶ Badiatul Razikin (dkk.), 101 Jejak Tokoh Islam, 191 dan Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia,hlm. 59.

⁴⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2016), hlm. 55.

⁴⁸ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia, 60

⁴⁹ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 3.

⁵⁰ HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 3.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Azhar adalah untuk memperkuat dan memperkuuh hujjah para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.⁵¹

c. Sistematika dan Metode Penafsiran Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar layak disebut tafsir Al-Qur'an karena pemahaman mufasir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafadz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufasir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Sistematisasi penulisannya adalah mushafi yaitu sesuai urutan ayat dan surat dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Secara umum metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili⁵² sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat al-Fatihah ia membutuhkan 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, asbab an-nuzul ayat, munasabat ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup bagus, lengkap dan mendetail.⁵³

Buya Hamka menggunakan metode tafsîr bi al-Iqtirâن karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabarah saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'y) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsîr bi al-mâ'tsûr saja, tapi ia juga menggunakan metode tafsîr bi al-ra'y yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta

⁵¹ HAMKA, Tafsir al-Azhar, 3.

⁵² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, ... hlm. 103.

⁵³ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XXI*, ... hlm. 136.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar oleh Hamka dengan menggunakan metode tahlili. yaitu menafsirkan ayat demi ayat yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf serta menganalisis hal-hal penting yang berkaitan langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang memperkaya wawasan pembaca tafsirnya.⁵⁴

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsîr al-Râzî, al-Kasîsyâf karya al-Zamakhshîrî, Rûh alMa'âni karya al-Alûsi,³⁸ al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthûbî, Tafsîr al-Marâghî, al-Qâsimî, al-Khâzin, al-Thabarî, ³⁹ dan al-Manâr: ⁴⁰ Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naql dengan aql. Di antara riwâyah dengan dirâyah. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”

d. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak yang dilakukan tafsir Al-Azhar Hamka adalah bercorak Teologisartinya mengokohkan dan memantapkan aqidah tauhid. karena Hamka melihat fenomena dalam masyarakat Indonesia dari segi Aqidah perlu dibenahi dan lebih dikokohkan juga dimantapkan. Tafsir Al-Azhar juga bercorak Adab Al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Karena dalam tafsirnya bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Hal ini terpengaruh kuat dari kekaguman Hamka terhadap tafsir Al-Manârkarya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Contoh corak tafsir tersebut, misalnya: filsafat, teologi, hukum, tasawuf, dan sebagainya. Hal ini tidak keluar dari ciri dan coraknya yang berusaha menanggulangi

⁵⁴ Endad Musyaddad, Study Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara(Serang: IAIN SMH Banten dan Penerbit Sintesis, Oktober 2012), hlm.12

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyakit masyarakat dan mendorongnya untuk kemajuan dunia dan ukhrawi berdasarkan petunjuk Alquran.⁵⁵

Berikut ini satu contoh penafsiran yang dilakukan oleh Hamka tentang perintah berperang yang diambil dari QS. al-Baqarah/2: 216 sebagai berikut:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyayangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui '.

Hamka menjelaskan tentang perintah perang dengan mengelompokkan mulai dari ayat 216-218, beliau mengatakan bahwasannya surga tidaklah semudah yang dimimpikan. Kemudian Hamka menafsirkan ayat diatas dengan mengatakan:

Perintah perang telah diturunkan Tuhan. Perintah ini datang di Madinah, sedang pada waktu itu di Mekah belum ada perintah perang. Begitu dahsyat penderitaan Nabi SAW dan umatnya pada masa di Mekah lantaran perbuatan kaum musyrikin, namun mereka diperintahkan untuk memaafkan, berlapang dada, dan jangan melawan dengan kekerasan. Pada intinya perang itu tidaklah disukai. Perang merubah kebiasaan hidup yang tenram menjadi banyak penderitaan dan kesengsaraan. Berperang ialah membunuh atau dibunuh. sedangkan manusia menginginkan biarlah meninggal secara wajar.⁵⁶

Dari tafsiran di atas, kelihatannya Hamka sangat tidak mendukung akan peperangan. Maka sebisa mungkin Hamka menjelaskan,

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 131.

⁵⁶ Hasani Ahmad Said, Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XXIXI, ... h. 138.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekiranya masih bisa diredam, maka tidak perlu terjadi perperangan. Bahkan Hamka menganjurkan untuk lebih banyak memaafkan dan berlapang dada. Karena jika terjadi perperangan, maka akan merubah tataran ketentraman dan akibat perang pula akan terjadi saling bunuh membunuh. Sedangkan yang diharapkan dalam penjelasan Hamka yaitu sedapat mungkin meninggal dengan cara yang wajar dan alami.⁵⁷

e. Sumber Penafsiran Al-Azhar

Dalam muqadimah tafsir al-Azhar pada juz 1, tafsir yang menarik Hamka untuk dijadikan contoh yaitu Tafsir al-Manar karangan Syaid Rasyid Ridha, berdasarkan kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat ini dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang. Meskipun tafsir itu ditulis hanya 12 juz saja, artinya tidak sampai separuh al-Qur'an, namun dia dapat dijadikan pedoman didalam meneruskan penafsiran al-Azhar ini sampai tamat. Meskipun soal-soal kemasyarakatan dan politik dunia Islam yang beliau bicarakan di waktu itu, di zaman sekarang ini sudah banyak berubah, karena perubahan yang terjadi di dalam negeri-negeri Islam, namun dasar penafsiran yang beliau tegaskan, masih tetap hangat dan dapat dicontoh.⁵⁸

Sesudah tafsir al-Manar terdapat pula beberapa tafsir lain, misalnya Tafsirul Maragi, Tafsirul Qasimi dan tafsir yang ditulis oleh seorang wartawan yang penuh semangat Islam, yaitu Sayyid Quthb. Tafsirnya itu bernama *Fi Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Lindungan Al-Qur'an). Tafsir ini yang tamat ditafsirkan 30 juz, tafsir ini yang sangat munasabah untuk zaman sekarang. Meskipun dalam hal riwayat, dia belum dapat mengatasi tafsir al-Manar, namun dalam dirayat 33 dia

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 138.

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 1,...hlm. 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telalah mencocoki fikiran setelah perang Dunia ke-II, yang kita namai zaman atom. Maka tafsir karangan Sayyid Quthb inipun sangat banyak mempengaruhi Buya Hamka dalam menulis tafsir Al-Azhar.⁵⁹

f. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar]

a) Kelebihan

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia, sehingga memudahkan para pengkaji ilmu yang tidak mengetahui bahasa Arab
- 2) Tidak adanya unsur israeliyat
- 3) Dalam jilid pertama didahului dengan penjelasan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti pengertian al-Qur'an, i'jazul Qur'an, mu'jizat alQur'an dan lain-lain.⁶⁰
- 4) Selektif terhadap pendapat darai sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

b) Kekurangan

- 1) Ketika menyebutkan hadis terkadang hanya menyebutkan artinya saja dan terkadang juga tidak di sebutkan sumber hadisnya.
- 2) Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasa terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih tercampur antara bahasa Indonesia dan Melayu.⁶¹

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa QS. Al-A'raf ayat 172 menegaskan bahwa jiwa manusia sejak awal penciptaannya telah mengenal Tuhan. Menurut Hamka, fitrah pengakuan terhadap ketuhanan ini bisa tertutup oleh pengaruh

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ... hlm. 22

⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, ... hlm. 22

⁶¹ Avis Alvisyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasfir al-Azharh,' Jurnal Ilmu Usululuddin STAI Sunan Drajat Lamongan Vol. 15, No. 1, februari 2016. hlm. 34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan, hawa nafsu, dan godaan dunia, namun tetap ada dalam lubuk hati terdalam.⁶²

Buya Hamka memaknai ayat ini sebagai dasar bagi pentingnya pendidikan iman, pemeliharaan fitrah, dan kesadaran terhadap tanggung jawab ruhani manusia di dunia. Beliau menegaskan bahwa memori praeksistensi ini menjadi alasan manusia tidak dapat mengelak dari tanggung jawab keimanan di hadapan Allah pada hari kiamat.⁶³

Pendekatan Hamka dalam menafsirkan ayat ini memperlihatkan metode tafsir yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Melayu-Indonesia.

B. Kajian yang Relevan (Literature Review)

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mariam, jurusan Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Banten pada tahun 2017, yang berjudul: “Konsep Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Sina”. Letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep jiwa dari perspektif tokoh, namun tokoh yang dikaji adalah berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Diah Fitriyani, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016, yang berjudul: “Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Jiwa”. Letak persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang jiwa dalam perspektif tokoh namun kebanyakan penelitian ini lebih mengarah pada filsafat dalam membahas jiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁵
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yunus, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017, yang

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 581-583.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 584.

⁶⁴ Siti Mariam, “Konsep Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Sina”, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Banten, 2017.

⁶⁵ Diah Fitriyani, “Pemikiran Ibnu miskawaih Tentang Jiwa”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berjudul “Wawasan Al-Qur'an Tentang Pendidikan Jiwa”. Letak persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang jiwa, namun skripsi yang di tulis oleh Muhammad Yunus ini lebih condong kepada pendidikan jiwa dalam aspek Al-qur'an.⁶⁶

4. Jurnal Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar) 2018 oleh Mukhlis, Penelitian ini menjelaskan tentang Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar), perbedaan penelitian ini adalah pada kitab yang diteliti, penulis merujuk pada buku Tasawuf Modern sedangkan Mukhlis merujuk pada kitab Tafsir Al-Azhar. Persamaannya adalah sama-sama karya Buya HAMKA dan menganalisis yang berkenaan dengan pendidikan.⁶⁷
5. Skripsi Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), 2018 oleh Anita Pronika. Penelitian ini menjelaskan tentang Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). Perbedaan penelitian ini adalah pada karya-karya buya HAMKA yang memuat tentang manajemen pendidikan Islam, penulis merujuk pada buku Tasawuf Modern. Persamaannya adalah sama-sama karya HAMKA dan menganalisis pendidikan.⁶⁸
6. Jurnal Pendidikan Rohani Analisis Pemikiran Said Hawa, oleh Hasbih Abduh, Penelitian ini menjelaskan tentang Pendidikan Rohani. Perbedaan penelitian ini adalah pada tokoh yang diteliti, penulis merujuk pada pemikiran Buya HAMKA, . Sedangkan Muhammad Yunus merujuk pada Pemikiran Said Hawa, Persamaannya adalah sama-sama menganalisis pendidikan Jiwa atau Kerohanian.⁶⁹

⁶⁶ Muhammad Yunus, “Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan Jiwa”, Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

⁶⁷ Mukhlis, Metode Pendidikan Islam Perspektif Buya HAMKA (Analisis Tafsir Al-Azhar)”, Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

⁶⁸ Anita Pronika, Manajemen pendidikan Islam dalam pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

⁶⁹ Hasbih Abduh, Pendidikan Rohani Analisis Pemikiran Said Hawa, Tesis, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III**METODE PENELITIAN****Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah kualitatif yang memerlukan data berupa kumpulan kata dan susunan kalimat dan ayat Al Qur'an sehingga menjadi paragraf bukan berupa angka.⁷⁰ Bentuk penelitian dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal, dan berbagai referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berarti lebih fokus pada analisis mendalam dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti daripada pengukuran kuantitatif.⁷¹ Lebih lengkapnya, dalam penelitian ini penulis akan mencari dan mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan penafsira kesaksian jiwa dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan tafsir tematik (maudhui) dengan corak penafsiran . Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*), yakni menghimpun ayat-ayat dan penafsiran terkait kesaksian jiwa menurut penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar.

Pendekatan tafsir tematik (maudhui) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep memori praeksistensi dan perjanjian serta hubungan nya dengan kesaksian jiwa. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan, analisis, dan komparasi ayat-ayat yang memiliki tema serupa yang berhubungan dengan aspek

Jani Arni, Metode Penelitian Tafsir, Daulat Riau, vol. 3, 2013.

⁷¹ Nashruddin Baidan dan Erwati aziz , Metodologi Khusus Penelitian Tafsir, Pustaka Pelajar, 2015.hlm.17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perjanjian ruh. Dalam konteks ini, peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai perjanjian ruh, serta konsep memori praeksistensi.

Proses analisis tafsir dalam pendekatan maudhui ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan secara tematik dan membandingkannya dengan tafsir dari para ulama besar, khususnya Tafsir Tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.

Melalui pendekatan tafsir ini, peneliti berusaha untuk menghubungkan konsep yang diajarkan dalam Al-Qur'an mengenai kesaksian jiwa dengan pengalaman manusia yang dialami dalam dunia nyata.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan skunder, seperti yang dijelaskan berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh penulis untuk tujuan khusus dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Data primer menjadi referensi utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Al-Qur'an dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka mengenai kesaksian jiwa dalam Al-Qur'an surat Al-A'rafayat 172.⁷²

Salah satu sumber utama dalam kajian tafsir ini yaitu, QS. Al-A'raf 172 menjadi landasan pokok untuk memahami kesaksian jiwa dalam Al-Qur'an. Ayat ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam penelitian ini, karena menyentuh langsung pada konsep perjanjian yang dilakukan oleh ruh sebelum manusia dilahirkan ke dunia.

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka Tafsir ini adalah salah satu tafsir klasik yang memiliki pengaruh besar di dunia Islam, khususnya di

⁷² Muhammad Rijal, "Sarana Berpikir Ilmiah," Jurnal Biology Science & Education 6, no. 2 Tahun 2017, hlm.185.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia. Tafsir Buya Hamka memiliki kedalaman teologi dan filosofi yang membahas berbagai tema penting dalam Al-Qur'an, termasuk yang berkaitan dengan ruh dan kehidupan sebelum dunia. Penafsiran Buya Hamka akan menjadi dasar untuk melihat dimensi historis dan spiritual dari kesaksian jiwa dalam Al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang mendalami kesaksian jiwa dalam al-qur'an, serta perjanjian ruh dari sudut teologi islam. Untuk memahami konsep memori praeksistensi secara ilmiah, penelitian ini akan merujuk pada berbagai jurnal ilmiah dan buku yang membahas kesaksian jiwa dalam islam. Jurnal-jurnal yang mengkaji hubungan antara kesaksian jiwa dan perjanjian ruh, serta penelitian-penelitian yang berkaitan dengan ruh dan persepsi dalam ilmu tasawuf.

Artikel-artikel jurnal yang membahas pengalaman spiritual umat Islam dan hubungan antara kesaksian jiwa dengan pengalaman kehidupan duniawi, yang akan memberi perspektif lebih luas mengenai kaitan antara keyakinan agama dengan fenomena psikologis seperti *déjà vu*.

Dengan menggunakan kombinasi sumber data primer dan sekunder ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana kesaksian jiwa serta perjanjian ruh dapat dipahami dan dikembangkan dalam perspektif Islam, serta bagaimana ajaran agama dapat menjelaskan tentang kesaksian jiwa dalam perjalanan spiritual mereka. Sumber-sumber ini juga akan memperkaya analisis tentang bagaimana Islam dapat menjadi alat untuk mengatasi tantangan spiritual yang sering dihadapi oleh individu terkait dengan kesaksian jiwa.⁷³

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 7, hlm. 198

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menyesuaikan dengan jenis penelitian, yakni penelitian kepustakaan (Library research). Pada teknik pengumpulan data sekunder penulis akan menggunakan teknik sebagai berikut:⁷⁴

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai sumber teks atau naskah tafsir, baik yang berbentuk transkrip ceramah, buku tafsir cetak, artikel ilmiah, maupun konten digital yang tersebar di internet
2. Dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai isi penafsiran terhadap ayat Al-A'raf 172 sebagaimana dijelaskan dalam masing-masing sumber tafsir. Pencatatan ini mencakup penjelasan makna, konteks, serta pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Setelah melakukan dua poin diatas penulis akan melihat kajian tafsir Al-Azhar karya Buya Hmka yang membahas tentang surah Al-A'raf ayat 172 yang berkenaan dengan kesaksian jiwa. Setelah itu untuk menambah dan memperkuat literatur review pada penelitian ini, penulis akan menghimpun data data dari jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi ataupun buku buku yang akan menjadi data penunjang pada penelitian ini.⁷⁵

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran Surah Al-A'raf ayat 172 mengenai kesaksian jiwa kemudian menganalisisnya dengan data yang sesuai dengan penelitian menurut tafsir

⁷⁴ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta : (Cv Syakir Media Pres, 2021). hlm 45.

⁷⁵ Abd al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawduh”iy: Sebuah Pengantar, Terj. Suryan Al-Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm.45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Azhar buya hamka. Lalu penulis akan menganalisis penafsiran mufassir tersebut. Analisis data dalam penelitian merupakan proses penguraian data yang telah terkumpul. Penulis akan mencari data yang berkaitan dengan penelitian.⁷⁶

Adapun teknik analisis data pada metode tematik (maudhu'i) yaitu:

1. Mencari teori tentang kesaksian jiwa di mulai dari makna hingga konsep dari kesaksian jiwa itu sendiri.
2. Menentukan ayat ayat kesaksian jiwa didalam Al Qur'an. yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan ayat kesaksian jiwa yaitu surah Al-A'raf ayat 172.
3. Mencari data yang berhubungan dalam penelitian sperti; biografi, karya karya serta pemikiran Buya hamka serta data data yang berhubungan dengan k tokoh dan kitab yang diteliti.
4. Menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dalam menafsirkan surah Al-A'raf Ayat 172.

Setelah menghimpuan data yang sudah terkumpul, penulis mulai menelaah dan menganalisis seluruh data tersebut dengan teliti dan dengan menggunakan metode tematik (maudhu'i) dan fokusnya pada surah al-a'raf ayat 172 yang dikaji oleh Buya Hamka . Tujuan dari teknik analisis yang penulis gunakan ialah agar dapat menjawab semua masalah dalam penelitian ini, yaitu unutuk mengetahui bagaimana penafsiran surah al-a'raf yang 172 dikaji Buya Hamka dan mengetahui hasil penafsiran dari kitab tafsir Al-Azhar.⁷⁷

UIN SUSKA RIAU

⁷⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2018). Hlm. 75.

⁷⁷ A Baker, C. & Pomerantz, The Transcription of Audiovisual Materials. Oxford: Oxford University Press, 2007.hlm .40.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V
PENUTUP**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap tafsir Buya Hamka dalam karya monumental *Tafsir Al-Azhar* mengenai QS. Al-A'raf ayat 172, dapat diambil beberapa kesimpulan penting yang memperkaya pemahaman kita tentang kesaksian jiwa serta relevansinya dalam konteks kehidupan spiritual manusia masa kini.

1. Kesaksian jiwa dalam Penafsiran Buya Hamka :Buya Hamka memandang konsep memori praeksistensi bukan sekadar gagasan filosofis abstrak, melainkan suatu realitas spiritual yang melekat dalam fitrah manusia. Menurutnya, ruh manusia sejak sebelum terlahir ke dunia telah mengalami suatu keadaan eksistensial di mana ia menyaksikan dan mengikrarkan kesaksian akan keesaan Allah. Dalam tafsirnya, ayat QS. Al-A'raf 172 menggambarkan peristiwa sakral di mana Allah mengumpulkan seluruh jiwa keturunan Adam dan mengadakan perjanjian suci agar mereka mengenal dan mengakui keesaan-Nya.
2. Kesaksian jiwa ini menyiratkan bahwa jiwa manusia membawa "ingatan" atau kesadaran awal tentang hubungan spiritualnya dengan Sang Pencipta, yang tidak hilang meski terbungkus dalam lapisan duniawi. Kesaksian jiwa menurut Buya Hamka adalah kenangan rohani yang tersembunyi dalam diri manusia, menjadi dasar fitrah yang memotivasi pencarian spiritual dan ketundukan kepada Allah. Jadi, manusia secara kodrat memiliki kesadaran dan ingatan pra-duniawi yang mengikatnya pada tanggung jawab moral dan spiritual sepanjang hayatnya. Penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-A'raf ayat 17 :Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan ayat ini secara filosofis dan sufistik, dengan tetap menjaga kejelasan makna literal. Ia menjelaskan bahwa perjanjian antara Allah dan seluruh jiwa manusia bukanlah sekadar peristiwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah atau kiasan simbolik, tetapi sebuah sumpah suci yang mengandung pesan moral dan spiritual mendalam.

3. Dalam konteks kehidupan modern yang cenderung materialistik, sekuler, dan penuh dengan distraksi digital, konsep memori praeksistensi yang dikemukakan oleh Buya Hamka memiliki relevansi yang sangat penting. Kesadaran bahwa manusia membawa ingatan spiritual sejak sebelum lahir menjadi panggilan bagi setiap individu untuk kembali pada fitrahnya, yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dan tujuan hidup yang hakiki. Kesaksian jiwa ini mengingatkan bahwa di balik hiruk-pikuk kehidupan duniawi yang penuh dengan kesibukan dan godaan, terdapat dimensi ruhani yang tidak boleh diabaikan. Banyak orang modern yang mengalami kegelisahan, kehilangan arah, atau rasa hampa meski secara materi terpenuhi, bisa jadi karena mereka telah melupakan atau terputus dari perjanjian jiwa tersebut.

B. Saran

Penelitian ini memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi perkembangan ilmu keislaman maupun penguatan spiritual umat Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Para akademisi dan peneliti di bidang tafsir Al-Qur'an, ilmu kalam, dan filsafat Islam dianjurkan untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai konsep memori praeksistensi, tidak hanya terbatas pada tafsir Buya Hamka tetapi juga dalam perspektif ulama klasik maupun kontemporer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, ...hlm. 329.
- Agus Mustofa, *Fitrah Spiritual Manusia: Tafsir Ayat-Ayat Jiwa*, (Surabaya: Padma Press, 2011), hlm. 55–60.
- Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba: Paradigma Revolusioner Dalam Kehidupan Dan Pembelajaran* (Mizan Pustaka, 2007), hlm.76.Ahmad Thoha Faz, *Titik Ba: Paradigma Revolusioner Dalam Kehidupan Dan Pembelajaran* (Mizan Pustaka, 2007), hlm.76.
- Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi Dakwah* (Amzah, 2024), hlm. 35–36.
- Avis Alvisyah, ‚*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tasfir al-Azharh*,‘ *Jurnal Ilmu Ushuluddin STAI Sunan Drajat Lamongan* Vol. 15, No. 1, februari 2016. hlm, 34
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), hlm. 176.
- Donny Gahral Adian and Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Penerbit Koekoesan, 2011), hlm.43.
- Endad Musyaddad, *Study Tafsir di Indonesia: Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*(Serang: IAIN SMH Banten dan Penerbit Sintesis, Oktober 2012), hlm.1
- Fauzan Hadi, *Mithaq al-Azali: Konsep Perjanjian Awal Ruh Manusia dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2021), hlm. 12–20.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 4, hlm. 97–103.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 98
- Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), hlm. 129.
- H. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Qila Fi Aulad al-Mushrikin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm. 220.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 489.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 155
- Komaruddin Hidayat, *Iman Yang Menyejarah* (Noura Books, 2018), hlm. 43.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6.
- Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Amzah, 2020), hlm. 56.
- Muhammad Abdul Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), jilid 1, hlm. 19.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 111-112.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1,
- Muhammad bin Jarir ath-Thābarī, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 123.
- Nurcholish Madjid, *Kehidupan Keagamaan di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 134.
- Nufus, Dewi Hayati. "Pendidikan jiwa perspektif Hamka dalam tasawuf modern." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14.3 (2021): hlm. 221-242.
- Rahman, Fazlur. "Pre-Existence and Immortality in Islamic Thought." *The Muslim World*, vol. 60, no. 1 (1970): 1-15.
- Rizka Amalia, *Fitrah dan Konsep Kesadaran Ketuhanan dalam QS. Al-A'raf 172: Studi Tafsir Tematik*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), hlm. 10-15

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siti Nur Azizah, *Kajian Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat tentang Kesadaran Ketuhanan*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 5–12

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.227.

Samsudin, Samsudin, and Fathia Aidah Muthmainah. "Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada 1903-1923." (2021): 17-31.

Syamsuddin Arif, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar: Kajian Pemikiran Qur'ani Kontekstual," *Studia Islamika*, Vol. 12 No. 1 (2005), hlm. 90–92.

Yayan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 40.

Zaenatul Hakamah, "Ruh Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Modern," *Universum* 9, no. 02 (2015): hlm.243–53.